

Lontar Bali

Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter



Oleh

Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum
Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya
(Fakultas Sastra) Unud

**Disajikan Dalam Seminar Nasional Potensi Naskah Lontar Bali
yang Bernilai Luhur Dalam Penguatan Jati Diri Bangsa,
Diselenggarakan UPT Perpustakaan Lontar Unud
23-24 November 2015**

Abstrak

Lontar Bali Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter

Oleh
Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum

Lontar sebagai manuskrip masyarakat Bali telah mengangkat citra tradisi peradaban Bali di tengah-tengah intelektualitas peradaban dunia. Betapa tidak ? Manuskrip lontar adalah suatu produk budaya Bali yang kaya makna dan memberikan citra keluhuran dan keunggulan jagat pemikiran masyarakat Bali yang melahirkannya.

Warisan dan tradisi lontar telah berusia cukup tua. Di Bali banyak dijumpai lontar yang berumur tua yang memiliki nilai sejarah, filsafat, agama, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi. Sebagai tradisi yang hidup manuskrip lontar Bali didukung bahan-bahan baku yang cukup, penulisan lontar yang masih berlangsung, kegiatan pembacaan yang masih semarak, dan penelitian teks naskah lontar yang semakin meningkat.

Sebagai manuskrip penampang peradaban berkarakter, lontar di Bali memiliki kelengkapan nilai dan sifat yang memenuhi kriteria warisan budaya dunia (*World Culture Hiritage*) antara lain (a) warisan budaya intelektual (*intellectual heritage*), (b) tradisi yang masih hidup (*living tradition*), (c) mudah berpindah (*moveable*), (d) memiliki wujud fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangibile*), (e) memiliki fungsi dan kedudukan terhormat atau disucikan oleh masyarakat (*abstrack*), dan (g) menjadi salah satu warisan budaya dunia (*world heritage*).

Kata-kata kunci: lontar Bali, Saraswati, aksara Bali, manuskrip, penampang peradaban berkarakter, dan warisan budaya dunia.

Lontar Bali

Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter

Oleh

Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum

1. Pendahuluan

Kata lontar memiliki kaitan erat dengan sumber bahan dasar pembuatannya, yaitu *rontal /daun ental/tal* (sejenis daun palma/*borassus flabelliformis*). Lontar sebagai produk budaya kaya makna telah mengangkat citra tradisi Bali di tengah-tengah pergaulan peradaban masyarakat dunia. Warisan budaya yang satu ini juga telah memberikan aura keluhuran dan mentransmisikan keunggulan pemikiran masyarakat Bali yang melahirkannya.

Tradisi lontar di Bali memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan umur yang tua seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Lontar perekam jagat pemikiran masyarakat Bali sampai dalam bentuknya sekarang merupakan saksi sejarah dan menjadi penampang historik keberaksaraan; peradaban yang berkarakter. Manusrip lontar Bali dalam sejarah peradaban Bali menunjukkan kemajuan dan kecerdasan lahir bathin masyarakat Bali. .

Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi dalam suasana kerohanian dan kemurnian hati nurani. Masyarakat Bali meyakini lontar adalah wahana bersemayam Sang Hyang Aji Saraswati, yaitu manifestasi Ida Sang Hyang Widi (Tuhan) sebagai sumber ilmu pengetahuan. Setiap 6 bulan sekali, bertepatan dengan perhitungan kalender Bali *Sabtu Kliwon Wuku Watugunung* lontar-lontar dibuatkan upacara *piodalan* Saraswati. Pada hari ini masyarakat menghaturkan aneka banten pasucian Weton Saraswati. Keesokan harinya pada hari *Minggu Umanis Watugunung* masyarakat Bali pagi-pagi benar membawa *toya kumkuman* (air suci) menuju sumber-sumber mata air atau pantai melaksanakan upacara *banyu pinaruh* (menyambut turunnya ilmu pengetahuan).

Para *panglingsir* (orang tua berpengetahuan) di Bali memaparkan kata Saraswati ke dalam dua bentuk dasar, yaitu *saras* dan *wati*. *Saras* diterjemahkan *sang mraga toya, dangan mes membah* (Beliau yang berbadankan air, begitu mudah mengalir atau sesuatu yang mengalir) dan *kecap bebaos sang mraga wagmi sajroning mabebaosan* (kata-kataorang bijaksana saat memberikan petuah). *Wati* diterjemahkan *sang adrue* (pemilik). Dari uraian itu, kata *Saraswati* diterjemahkan *Ida Sang Mambek Toya tur Wagmi Sajroning mabebaosan* yang artinya Beliau yang mengalirkan air suci pengetahuan. Saraswati adalah sumber dari segala sumber kata-kata bijak (*mraga wagmi*). Karena itu, Dewi Saraswati juga dijuluki *Dewi Wagemiswari* (dewi kata-kata) atau *Wagmimaya* (kata-kata bertuah). Julukan-julukan yang lain untuk memuliakan Dewi Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan, yaitu *Putkari Dewi, Bhatari Dewi, Sarada Dewi, dan Brahma Putri*. Itulah Saraswati, Dewi sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang berupa *tastra* (manuskrip aksara Bali) yang bersemayam di mahligai lontar.

2. Lontar Warisan Budaya Berkarakter

Lontar adalah produk budaya Bali dan telah diakui menjadi warisan budaya dunia. Betapa tidak? Menurut *Bali Cultural Heritage Coservation*, Volume 1 (19982-6) lontar Bali termasuk salah satu warisan budaya dunia karena memiliki karakteristik, seperti: 1) warisan budaya intelektual (*intellektual heritage*), 2) tradisi yang hidup (*living tardition*), 3) mudah berpindah (*moveable*), 4) memiliki wujud fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangibile*), 5) memiliki fungsi dan kedudukan yang terhormat dan disucikan dalam masyarakat (*abstract*), dan 6) sudah menjadi salah satu warisan dunia (*wolrd heritage*).

2.1 Lontar Warisan Intelektual

Kekayaan pemikiran dan rohani masyarakat Bali secara tradisi terekam dalam manuskrip lontar. Masyarakat Bali berkeyakinan lontar memiliki arti yang penting dan sangat bermanfaat untuk hidup dan kehidupannya. Lontar dengan segala bentuk wacana tuturannya memotret dan memberikan cermin kehidupan yang dapat dijadikan *smerti*, yaitu contoh dan implementasi kehidupan yang patut

dan tidak patut dilakukan. Itu artinya, kandungan lontar dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang pernah ada dan dimiliki masyarakat Bali masa lampau dapat dikembangkan untuk menata dan meningkatkan kehidupan spiritual dan material saat ini dan masa-masa mendatang.

Tradisi keberaksaraan dan keterpelajaran pada lontar adalah warisan budaya yang sangat berharga dan penting. Bukan saja penting untuk para leluhur dan orang Bali kini tetapi juga penting untuk menghiasi khasanah intelektual masyarakat luas lainnya. Semuanya masih relevan dan patut diwarisi, dilestarikan, dan diteruskan agar tercapai kehidupan yang lebih baik, material-spiritual. Aktivitas masyarakat Bali yang mempelajari dan menekuni lontar secara tradisi disebut Anak Nyastra (*a man of letters*) atau beliau yang terpelajar (*gelettered*). Mereka itulah yang sesungguhnya *steak holders* lontar di Bali.

2.2 Lontar Tradisi yang Masih Hidup

Kita meyakini tradisi lontar adalah tradisi masyarakat Bali yang sudah tua. Walaupun usianya telah tua tradisi warisan budaya ini masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali. Keadaan ini berbeda jauh dengan masyarakat Indonesia lainnya yang mewarisi tradisi manuskripsi. Sekriptorium-sekriptorium yang ada di Bali masih menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya.

Hidupnya tradisi lontar dalam masyarakat Bali sangat di dukung adanya aktivitas budaya dan sumber alam lainnya yang masih hidup, seperti.

- (1) Tersedianya sumber alam tanaman pohon lontar yang cukup banyak yang memungkinkan tradisi ini dapat bertahan sampai saat ini. Pohon lontar yang menjadi sumber utama bahan penulisan lontar tumbuh subur di belahan Timur dan Utara pulau Bali. Jumlahnya mencapai ribuan pohon. Mengingat lontar juga memiliki multi manfaat, seperti untuk anyaman dan kerajinan tangan lainnya, maka pohon lontar dibudidayakan dengan baik, sehingga dari waktu ke waktu jumlahnya tidak pernah berkurang. Pohon lontar adalah sumber alam yang dapat diperbaharui.
- (2) Masih adanya orang yang mewarisi tradisi pembuatan daun lontar sebagai bahan "Rumah Pintar" Dewa Catra, dan yang lainnya).

- (3) Adanya pusat-pusat penulisan lontar dan kegiatan penyalinan lontar di masyarakat.
- (4) Adanya sekolah khusus yang mengajarkan cara menulis lontar, seperti SMUN I Sidemen (dulu SMU Sidamaha) Karangasem, Jurusan-Jurusan Sastra Bali di Lingkungan Perguruan Tinggi di Bali seperti Fakultas Sastra Unud, Unisha Singaraja, IKIP PGRI Bali, IHDN, Universitas Dwijendra, dan yang lainnya.
- (5) Masih banyak orang yang mampu menulis lontar secara tradisional .
- (6) Adanya perpustakaan lontar yang memiliki latar belakang sejarah yang penting seperti: Gedong Kitrya di Singaraja, UPT Perpustakaan Lontar Unud, Perpustakaan Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Perpustakaan Museum Bali, Perpustakaan Unhi Denpasar, B Badan Bahasa Denpasar, dan yang lainnya yang menyimpan lontar-lontar penting yang dibutuhkan masyarakat.
- (7) Tradisi membaca lontar dalam aktivitas bersastra di Bali secara tradisional erat kaitannya dengan sistem upacara dan sistem keagamaan Hindu di Bali.
- (8) Adanya kegiatan *mabasan* (membaca, menyanyikan, dan mengapresiasi) karya-karya sastra Bali Tradisional di masyarakat Bali, menjadikan lontar manuskrip sebagai bahan bacaannya.
- (9) Perkembangan pariwisata menyumbangkan peran untuk mempertahankan tradisi lontar, seperti di desa Tenganan Pegringsingan Karangasem. Banyak anggota masyarakat Tenganan Pegringsingan menggambar dan menulis prasi serta melukis di atas media daun lontar. Lontar-lontar dalam bentuk baru itu khusus di buat untuk dijual kepada pariwisata (BUIP, Bali CHC: Volume 10, 1999: 3-4).
- (10) Banyak masyarakat umum yang mengoleksi lontar baik karena warisan maupun atas usahanya sendiri sebagai perpustakaan pribadi.
- (11) Aktivitas lomba menyalin huruf Latin ke dalam aksara Bali di atas lempiran lontar tingkat SMP dan SMA terus digalakkan. Lomba menyalin huruf Latin ke dalam aksara Bali di atas lempiran lontar berkala setiap tahun diikutkan dalam ajang Pekan Seni Remaja (PSR)

Kota Denpasar, Pekan Olahraga dan Seni Pelajar (Porsenijar) se-Bali, Pesta Kesenian Bali, dan pihak-pihak penyelenggara lainnya, serta acara-acara khusus seperti Gebiar Nyurat Lontar oleh Pemerintah Kota Denpasar. Acara ini dikaitkan dengan misi Kota Denpasar sebagai Kota Kreatif Berwawasan Budaya Unggulan.

2.3 Mudah Berpindah

Wujud fisik lontar cukup simpel. Ukuran pajang antara 30 Cm. sampai 60 Cm (juga ada yang panjangnya 65 hingga 70 Cm) dan lebar tidak lebih dari 4 Cm. membuat lontar mudah dibawa dan dibaca. Karena fisiknya yang sederhana ini lontar juga mudah dipindahtangankan, maka tidak jarang lontar dijadikan komoditi jual beli barang antik. Terdapat sejumlah masyarakat pemilik lontar menjual lontar warisan dengan beragam alasan. Ada karena ingin menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari, tidak mampu mengurus dari pada rusak di tempat, lontar warisan dijual dengan dalih untuk modal usaha, dan beragam alasan ekonomi lainnya. Alasan-alasan ini pula membuat semakin bersemangatnya para pemburu lontar baik dari kalangan masyarakat lokal maupun mancanegara yang memanfaatkan tenaga lokal keluar masuk desa mengejar lontar yang berusia tua dan berkarakter antik dan unik.

Lontar-lontar tua, antik, dan unik yang telah dijual masyarakat Bali tentu tidak dapat diidentivikasi judul dan isinya. Karenanya lontar-lontar yang sudah raib ke luar dari pulau Bali dan tidak sempat *katedun* (disalin ke dalam naskah yang baru) ini, tentu tidak dijumpai di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Bali. Diperkirakan jumlah lontar telah raib jumlahnya ratusan kalau tidak mau dikatakan ribuan.

2.4 Memiliki Wujud Fisik dan Non-Fisik

Jumlah lontar yang ada di masyarkat dapat diperkirakan lebih dari 55 ribu *cakep* (dalam kesatuan judul yang utuh) lontar. Perhitungan jumlah itu belum termasuk yang tersimpan di perpustakaan lontar yang resmi, seperti di Gedong Kirtya tersimpan tidak kurang 2414 *cakep*, perpustakaan lontar Fakultas Sastra Unud tersimpan sebanyak 927 *cakep*, perpustakaan Balai Badan Denpasar

tersimpan sebanyak 90 *cakep*, perpustakaan Universitas Hindu Indonesia tersimpan sebanyak 151 *cakep*, perpustakaan lontar Universitas Dwijendra Denpasar tersimpan sebanyak 50 *cakep*, di perpustakaan Museum Bali tersimpan tidak kurang dari 60 *cakep*, dan Perpustakaan Lontar Dokumentasi Budaya Bali, Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tersimpan tidak 2274 *cakep*.

Lontar yang tersimpan di lembaga-lembaga resmi biasanya mendapat pemeliharaan yang baik. Sedangkan lontar-lontar yang tersimpan di rumah-rumah penduduk, seperti di sejumlah Griya dan Puri di Bali yang jumlahnya begitu banyak, perlu mendapat penanganan secara fisik untuk terhindar dari kelapukan. Usaha-usaha konservasi dan pengobatan secara ilmiah dan bertanggung jawab perlu dilakukan. Karena itu diperlukan kemauan bersama baik dari kalangan masyarakat pengoleksi maupun dari pihak pemegang kebijakan, yaitu instansi pemerintah yang terkait dan kemauan politik dari para wakil rakyat, DPRD Provinsi, Kabupaten, dan Kota di Bali. Kalau cermat menangi dan mensosialisasikan fungsi strategis dari manuskrip lontar Bali tentu nilai manfaat lontar dapat disumbangkan untuk memperkaya khasanah budaya bangsa dan dunia internasional.

Lontar sebagai khasanah ilmu kepustakaan memiliki kodifikasi keilmuan yang kompleks dan beragam. Para ahli kepustakaan lontar baik dari ilmuwan asing maupun dalam negeri membuat klasifikasi lontar Bali sangat beragam, sesuai dengan keluasan pengetahuannya mengenai jenis dan isi naskah lontar yang didapatkannya. Th Pigeaud tahun 1967 yang telah mempelajari klasifikasi Freiderich (1847) dan R. Van Eck (1875) mengklasifikasikan kepustakaan lontar Bali menjadi empat katagori besar, yaitu (1) *Religion and Ethics* seperti pustaka lontar a. *Weda, Mantra, dan Puja*, b. *Kalpasastra*, c. *Tutur, d. Sasana*, dan e. *Niti*; (2) *History and Mythologi*, seperti pustaka *Lontar Babad, Pamancangah, Usana, Prasasti*, dan *Uwug/Rusak/Rereg*; (3) *Belles Lettres*, seperti pustaka *Lontar Parwa, Kakawin, Kidung, Geguritan, Parikan*, dan *Satua*; dan (4) *Science, Arts, Humanities, Law, Folklore, Customs*, antara lain *Usada, Prasi, Awig-Awig, Uar-Uar, Sima, Pipil, Urak* dan yang lainnya. Klasifikasi terakhir yang banyak dirujuk adalah klasifikasi yang dilakukan Nyoman Kadjeng dari pihak perpustakaan Lontar Gedong Kirtya Singaraja (1928), yaitu (1) *Weda* yang terdiri dari jenis

lontar *weda*, *mantra*, dan *kalpasastra*; (2) *Agama* yang terdiri dari jenis lontar *Palakreta*, *Sasana*, dan *Niti*; 3) *Wariga* terdiri dari jenis lontar *Wariga*, *Tutur*, *Kanda*, dan *Usada*; (4) *Itihasa*: *parwa*, *kakawin*, *kidung*, *geguritan*; (5) *Babad*: *pamancangah*, *usana*, dan *uwug/rereg/rusak*; dan (6) *Tantri* yang terdiri dari jenis lontar *Tantri* dan *Satua*. Kemudian I Ketut Suwidja menambah klasifikasi lontar Gedong Kirtya dengan klompok VII, yaitu *Lelampahan* yang memuat lakon-lakon pertunjukan kesenian: *Gambuh*, *Wayang*, *Arja*, dan yang lainnya.

Klasifikasi manuskrip lontar di atas telah dapat memberikan citra wujud fisik peradaban berkarakter naskah lontar yang ada di Bali. Wujud fisik naskah lontar yang disebut pengetahuan-pengetahuan lain oleh kalangan peneliti pernaskahan di Bali dikelompokkan karena menguraikan pengetahuan tertentu, seperti pengetahuan kearsitekturan, diberinama *Astakosali*, *Astakosala*, *Asthabhumi*, *Wiswakarma*, dan yang lain. Lontar memuat kode etik arsitektur tradisional seperti *Dharmaning Sangging*, dan yang berhubungan dengan upacara penyucian bangunan seperti lontar *Pamlaspas*. Naskah leksikografi dan tata bahasa seperti lontar *Adiswara*, *Ekalavya*, *Kretabasa*, *Suksmabasa*, *Cantakarparwa*, *Dasanama*, atau pun ada yang memakai judul *Krakah* seperti *Krakah Sastra*, *Krakah Modre* dan yang lainnya. Lontar *Ekalavya* dan *Dasanama* tidak saja memuat daftar kata, tetapi malah memuat sejumlah makna sinonim. Sedangkan lontar *Krakah* antara lain memuat uraian beserta makna dari suatu istilah dalam naskah-naskah tertentu. Naskah hukum juga ditemukan dalam dunia lontar di Bali. Beberapa yang penting adalah lontar *Adigama*, *Dewagama*, *Kutara Manawa*, *Purwadhigama*. Lontar-lontar hukum yang lebih banyak bercorak Bali di antaranya *Kretasima*, *Kretasima Subak*, *Paswara*, dan *awig-awig*. Lontar yang memuat pengetahuan astronomi biasanya memakai judul *Wariga* dan *Sundari*. Lontar jenis ini banyak dijumpai. Banyak menguraikan masalah-masalah pertanian seperti penentuan iklim, hari baik atau buruk untuk suatu pekerjaan, sampai dengan penentuan hari-hari baik untuk upacara keagamaan (Agastia1985:13-14).

Lontar-lontar yang ada di Bali umumnya bercorak Siwaistik, hal ini erat kaitannya dengan dasar kepercayaan Hindu yang berkembang di Indonesia dan di Bali khususnya. Adapun jenis-jenis lontar yang bercorak Siwaistik. adalah sebagai berikut :

2.4.1 Lontar-lontar Tattwa.

Lontar-lontar jenis ini memuat ajaran Ketuhanan, di samping itu juga ajaran tentang penciptaan alam semesta, ajaran tentang *Kalepasan* dan sebagainya. Lontar yang tergolong jenis ini antara lain: 1) *Bhuwanakosa*, 2) *Ganapatitattwa*, 3) *Jñanasiddhanta*, 4) *Bhuwana Sangksepa*, 5) *Sang Hyang Mahajñana*, 6) *Tattwajñana/Jñanatattwa*, 7) *Wrhaspati Tattwa*, 8) *Siwagama*, 9) *Siwatattwa*, 10) *Gong Besi*, 11) *Purwabhumi Kamulan*, dan lain-lain.

2.4.2 Lontar-lontar Sesana (Etika)

Lontar-lontar jenis ini berisi ajaran tentang etika, kebijakan tuntunan untuk menjadi orang *dharma sadhu*, dan yang termasuk jenis lontar ini yaitu 1) *Sarasamuscaya*, 2) *Slokantara*, 3) *Siwasasana*, 4) *Wratisasana*, 5) *Silakrama*, 6) *Jñana Prakreti*, 7) *Pancasikṣa*, 8) *Rsi Sasana*, 9) *Putra Sasana*, dan lain-lain.

2.4.3 Lontar-Lontar Yajña

Lontar-lontar tentang *yajña* banyak sekali jenisnya. Umumnya lontar ini berisi petunjuk-petunjuk tentang pelaksanaan *yajña* (korban suci), baik mengenai jenis *banten* atau sesajennya, perlengkapannya dan sebagainya. Beberapa jenis lontar ini diantaranya:

- 1) Lontar yang berisi petunjuk tentang pelaksanaan *Dewa Yajña* antara lain lontar: (1) *Dewa Tattwa*, (2) *Sundarigama (wariga)*, (3) *Catur Wedha*, (4) *Panca Wali Krama*. (5) *Gama Dewa*, (6) *Rare Angon*, (7) *Kramaning Akarya Ayu saking Mpu Kuturan*, (8) *Widhi Sastra Sang Hyang Parama Nirartha*, dan yang lainnya.
- 2) Lontar yang berisi petunjuk tentang pelaksanaan *Pitra Yajña* antara lain lontar (1) *Yama Purwana Tattwa*, (2) *Yama Tattwa*, (3) *Uma Tattwa (tan ngagah taulan)*, (4) *Empu Lutuk Aben*, (5) *Kramaning Atiwa-tiwa*, (6) *Indik Maligya*, (7) *Putru Sesaji (Sanghaskara)*, (8) *Putru Ngaben* (9) *Bacakan Banten*, (10) *Pati Urip*, (11) *tan ngagah tulang*, (12) *Pitra Puja*, (13) *Katatwanning Naga Banda*

- 3) Lontar yang berisi petunjuk tentang pelaksanaan *Rsi Yajña*, antara lain lontar (1) *Kramaning Madiksa*, (2) *Yajña Samskara Ttn penyucian pawintenan dll. Kramaning Angamet Sisya*
- 4) Lontar yang berisi petunjuk tentang pelaksanaan *Manusa Yajña* antara lain lontar (1) *Dharma Kahuripan*, (2) *Eka Pratama*, (3) *Bacakan Banten Pati Urip*, (4) *Nila pati Negeteg pulu*, (5) *Janma Prawerti*, (6) *Puja Kalapati*, (6) *Puja Manusa Yajña*. (7) *Jadma Prakreti*, (8) *Widi Sastra Dang Hyang Nirartha*, (9) *Angastya Prana*, (10) *Smara Reka (dasar balian)*, dan lain-lain.
- 5) Lontar yang berisi petunjuk tentang pelaksanaan *Bhuta Yajña* antara lain lontar (1) *Ekadasarudra (ring Besakih)*, (2) *Pancawalikrama (ring Besakih)*, (3) *Indik Caru*, (4) *Bhama Krtih*, (5) *Lebur Sangsa*, (6) *Pratingkahing Caru*, (7) *Wrhaspatikalpa (caru)*, (8) *Dangdang Bang Bungalan (caru)*, (9) *Garga (biu mewoh maring punyan ipun, lulut, kucit sing majit, indik sepan jagat)*, dan yang lainnya.
- 6) Lontar- yang erat hubungannya dengan pelaksanaan *Yajña (padewasan)* yaitu lontar-lontar *Wariga*, antara lain (1) *Wariga*, (2) *Purwaka Wariga*, (3) *Wariga Gemet*, (4) *Wariga Krimping*, (5) *Wariga Parerasian*, (6) *Wariga Palelawangan*, (7) *Wariga Catur Winasa Sari*, (8) *Wariga Winasa Sari*, (9) *Wariga Glagah Puun*, (10) *Sarining Wariga Utama (panugrahan Bhatara Sakti Wawu rawuh kagenahang maring pakoleman)*, (11) *Sundari Terus Tekeng Pralina*, (12) *Wariga Cemeng*, (13) *Wariga Ungu*, (14) *Sundari Gading*, dan lain-lain.

2.4.4 Lontar-lontar Puja

Lontar-lontar puja erat sekali kaitannya dengan lontar-lontar *Yajña*. Kalau lontar *Yajña* berisi petunjuk-petunjuk pelaksanaan *Yajña*, maka lontar puja berisi puja untuk menghantarkan *Yajña* dalam upacara agama. Lontar-lontar ini juga dijadikan pegangan oleh para *Wiku/Pedanda* pada waktu memuja dan *muput* upacara agama. Lontar-lontar *Puja* ini antara lain 1) *Weda Parikrama*, 2) *Surya Sewana*, 3) *Arghapatra*, 4) *Puja Ksatrya*, 5) *Puja Mamukur*, 6) *Kajang Pitra Puja*, 7) *Kusumadewa*, 8) *Catur Weda Sirah*, (9) *Puja Pasang Lingga*, 10) *Argha Patha*, dan lain-lain.

2.5 Memiliki Abstraksi Nilai

Fungsi dan kedudukan lontar dalam masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan sistem kepercayaan dan kehidupan keagamaan masyarakat Bali. Lontar bagi masyarakat Bali adalah kitab suci yang selain disucikan tetapi juga dipelajari untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari (*suluh nikang prabha*). Ada hari khusus untuk menghormati dan menyucikan lontar, yaitu hari *Puja Saraswati*. *Puja Saraswati* mendapat tempat istimewa bagi umat Hindu di Bali sehingga masuk ke dalam sistem kalender Bali. Hari/Dina dan *Wuku* peringatan *Puja Saraswati* ditempatkan pada hari terakhir yaitu hari Sabtu (*Saniscara*) dan, yaitu terakhir *Watugunung*. Hari-hari yang ditandai dengan mengumpulkan benda-benda pusaka lontar. *Puja Saraswati* ditandai dengan kegiatan membuat *Candi Aksara* atau *Candi Pustaka* (mengumpulkan lontar-lontar terpilih) yang dijadikan sthana *Sang Aji Saraswati*, dan kemudian orang Bali melakukan pemujaan pada pagi hari. Pada malam hari (semalam suntuk) melakukan pembacaan dan menyanyikan sastra-sastra lontar yang terpilih. *Sang Hyang Aji Saraswati*, *Hyang Wagiswari* disimbolkan bersthana dalam aksara suci. Lontar-lontar suci disthanakan sebagai candi *Tastra Saraswati* (candi pustaka, candi bahasa, candi sastra, ataupun candi aksara) adalah tempat suci *Saraswati*. Aksara menjadi badan *Sang Hyang Aji Saraswati*.

2.6 Warisan Budaya Dunia

Lontar kaya wujud dan jenis, serta kaya makna dan filosofis. Para ahli pernaknahan yang datang dari berbagai belahan dunia mengakui lontar adalah warisan budaya dunia yang harus diselamatkan, dilestarikan, dan dimanfaatkan. Manakala warisan budaya dunia ini lenyap itu artinya salah satu warisan dunia yang penting telah hilang. Manakala benar-benar terjadi, ini adalah kebodohan, dan kesalahan besar yang dilakukan oleh generasi anak bumi di dunia ini. Karena itu, sudah saatnya dilakukan usaha-usaha pemihakan yang lebih besar dan kuat untuk menyelamatkan lontar sebagai warisan budaya dunia. Perlindungan yang sifatnya mengharuskan pewarisnya untuk menyelamatkan, melanjutkan, dan mempejari adalah implementasi keberlangsungan hidup dan kehidupan lontar sebagai warisan budaya dunia.

3. Tradisi Menulis di Atas daun Lontar

Sebelum menghasilkan goresan-goresan artistik aksara Bali di atas daun lontar perlu dipahami apa yang dimaksud dengan Aksara Bali sebagai lambang bahasa. Maksudnya melalui Aksara Bali-lah bahasa sebagai unsur universal dari kebudayaan itu terdokumentasikan. Aksara Bali adalah lambang bahasa yang telah mengambil fungsi dan peran sebagai lambang identitas masyarakat Bali. Aksara Bali adalah wahana atau sarana untuk mengungkapkan segala hal tentang kebudayaan Bali (BUIP, CHC, 1999:4).

Dalam tradisi penulisan lontar, seorang pengawi atau penyalin sebelum memulai menggoreskan pangrupak di atas lempiran lontar mereka biasanya melakukan ritual kecil memohon anugerah ke hadapan Ida Sang Hyang Aji Saraswati, *sidha sidhi kasaraswaten*, dengan puja pembuka, “*Om Sang Hyang Saraswati Gumelar*”, dan puja-puja runtutannya. Hakekat menulis adalah *yogaksara/yogasastra*, praktek spriritualitas mengasah dan mempraktekkan seluruh kemampuan intelektual dan kualitas intuitif, kehalusan rasa hingga; terjadinya irama pernafasan yang teratur, jernih, dan murni. Sebagaimana dinyatakan dalam lontar *Tutur Saraswati*, Hyang Yogiswara filosofinys berstana pada kedua mata penulis lontar, Bhagawan Mredhu berstana pada kedua tangan penulis, dan Baghawan Reka berstana pada ujung *pangrupak*. Dengan cara ini mereka meyakini berhasil menciptakan teks lontar utama dan memiliki jiwa (ruh suci). Karena itu pula, seorang penulis lontar berusaha keras agar tidak mematikan aksara atau *ngucek* (mencoret-coret) aksara. Mereka percaya manakala hal ini terjadi berakibat buruk pada dirinya sendiri, seperti dipercaya akan berumur pendek. Mencoret *sandangan aksara* yang berada di atas *pangawak* (badan pokok aksara) seperti *ulu* akan berakibat buta atau daya ingat berkurang; mencoret *taleng/taling* dan *bisah/wisah* berakibat *pancet* (sakit pinggang), dan melangkahi aksara akan berakibat bodoh.

Kepercayaan ini menjadikan lontar yang ada kelihatan tulisannya selalu bersih, rapi, dan tampak seperti tidak ada kesalahan penulisan. Tidak pernah ada aksara Bali yang dicoret. Seandainya terjadi salah tulis, penulis membubuhkan dua *sandangan (pangangge) aksara*, sehingga aksara yang salah tulis tidak berbunyi (mati). *Sandangan* yang lazim dipakai adalah *ulu* dan *suku*. Karenanya

jamak dijadikan bahan pemeco dituturkan dalam masyarakat Bali, bagaikan orang beraksara memakai dua sandangan suara, *masuku* (memakai *suku*) dan *maulu* (memakai *ulu*) itu artinya sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, artinya sudah mati. Bagaimana halnya kalau dilakukan pembacaan terhadap lontar yang banyak ditemukan aksara mati? Pembaca lontar harus tanggap, cepat-cepatlah melirik aksara berikutnya yang menjadi sambungan aksara di depannya.

Secara tradisi seorang pengarang karya sastra Bali (*pangawi*), seorang *penedun* (penyalin) lontar adalah beliau-beliau para *steak holders* bahasa dan sastra dan aksara Bali sendiri. Dalam aktivitas penulisan lontar para *steak holders* ini menyiapkan bahan-bahan yang utama seperti: (1) *pepesan* (daun tal siap tulis), (2) *pangrupak* (pisau tulis) , (3) *pelican* (alat penjepit lembaran lontar yang akan di tulis terbuat dari bambu kecil yang dilubangi hingga tembus pada kedua sisinya), (4) serbuk *tinggkih* (serbuk bakar dari buah kemiri) ataupun serbuk buah *naga sari* yang dibakar sebagai bahan penghitam goresan aksara Bali di atas daun lontar sehabis ditulis, (5) bantalan kasur kecil sebagai alas menulis, (6) *dulang kayu* (sejenis meja yang bundar) sebagai meja tulis, (7) penggaris dan pensil (bagi penulis yang tidak yakin akan mampu menghasilkan urutan aksara Bali yang lurus, rapi, dan bersih), (8) *panakep* dari kayu, bambu, atau *uyung* (sesah pohon enau), (9) kapas atau kain halus untuk menggosok dan membersihkan bekas-bekas material penghitam, (10) sesajen seperlunya, dan (11) *pangrupak* (pisau tulis).

Jenis-jenis *pangrupak* dipakai menggores lontar disesuaikan dengan maksud dan tujuan penulisan; yaitu *pangrupak* dengan kelancipan 45 derajat untuk menulis aksara Bali, *pangrupak* dengan kelancipan 8 derajat untuk membuat *prasi* (menggambardi atas daun lontar), dan *pangrupak* kelancipan sedang (kurang lebih 1drajat), lebar, dan tajam untuk memotong rontal. Menulis di atas daun lontar berbeda dengan cara menulis di atas kertas. Demikian juga menggunakan *pangrupak* berbeda dengan cara menggunakan pisau dapur atau alat-alat pertukangan lainnya. *Pangrupak* memiliki tiga mata sisi yang tajam untuk menghasilkan karakter aksara Bali yang ideal. Aksara Bali yang memiliki *kakuub* (karakter) *wayah* dan *ngatumbuh/matan titiran* (bundar, lembut, halus, dan mengagumkan). Masing-masing *pangrupak* juga memakai hiasan beragam

pada *panggeh/pati* (sejenis warangka dalam keris), ada yang menyerupai pendeta, patung Hanoman, burung merak, atau aksara Ongkara, dan yang lainnya.

Menulis di atas daun lontar dengan *pangrupak* memerlukan keterampilan teknik menulis yang khusus. Keterampilan yang satu ini sangat memperhatikan posisi tangan saat menggores lontar. Tangan kiri berada di posisi bawah untuk menghalasi atau memegang lontar dan tangan kanan berada di posisi atas memegang *pangrupak* serta menggerakkan jari-jemari tangan sedemikian rupa. Jempol/ibu jari dan jari tengah tangan kanan adalah penjepit lembut pangrupak, telunjuk penekan halus saat menggores bentukan aksara. Jempol tangan kiri yang posisinya di sebelah kiri bertugas mendorong-dorong pangrupak hingga terjadi pergerakan mengarah ke sebelah kanan lontar. Sedangkan dua jemari tangan kanan lainnya, jari manis dan kelingking membantu menjaga kesetabilan, berfungsi mensuplai energi kelembutan sehingga tangan tidak mudah lelah.

Menggoreskan aksara Bali dari kiri ke arah kanan harus mencermati ruang-ruang di antara tiga lubang yang ada di kiri, tengah, dan kanan. Terdapat empat garis yang tersedia di atas rontal. Mulailah menulis dari garis yang memiliki ruang paling sempit, dengan aksara digantung pada garis yang telah disediakan. Perhatikan lebar ruang yang disediakan di antara garis-garis yang tersedia. Berkonsentrasi dan menciptalah dengan perasaan halus, lembut, tenang, dan senang. Goresan simbol aksara yang pertama sangat mempengaruhi besar kecil dan kehalusan aksara berikutnya. Karena itu jagalah hati, cerdaslah intuisi dan intelektualitas yang dimiliki. Bernafaslah yang teratur. Lemah lembut dalam ketenangan hati yang menakjubkan. Sekali-kali nikmati bunyi irama yang ditimbulkan oleh goresan yang dibuat. Berirama mengkhusukkan.

4. Proses Pembuatan Lempiran Lontar

Lontar terbuat dari daun alami pohon Tan/Rontal. Lontar mempunyai kekuatan yang luar biasa, dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama, berabad-abad. Bagi masyarakat Bali lontar memiliki karakter atau wibawa tersendiri, *taksu* (kekuatan ilahi), dan dihormati sebagai sumber berbagai ilmu pengetahuan lahir dan batin. Kualitas lontar yang penulis citrakan itu tidak lepas dari dasar-dasar budaya atau karakter peradaban dan keyakinan masyarakat Bali yang

melahirkannya. Di samping itu semua, Lontar Bali dibuat dengan cara yang saksama, dalam teknologi tradisional. Kesabaran yang tinggi, berada dalam suasana yang khusuk akan menghasilkan lempiran lontar sehelai demi sehelai. Dibangun atas dasar keyakinan, ketekunan, dan kedisiplinan.

Proses pembuatan daun lontar ini dapat disajikan berdasarkan pengalaman penulis meneliti prosesi pembuatan lempiran lontar dan bahan bacaan yang ada. Pada kesempatan ini penulis sarikan informasi pembuatan lempiran daun lontar sebagaimana yang dilakukan oleh Ida I Dewa Gde Catra di Rumah Pintar Tradisional di ujung Timur pulau Bali, bilangan jalan Untung Surapati, Subagan, Amlapura. Berikut penulis sarikan teknik tradisional Prosesi Pembuatan Lempiran Lontar (2010) Bali seperti yang dilakukan budayawan lontar asal Puri Sidemen Karangasem ini.

Ida I Dewa Gde Catra (pelaku prosesi pembuatan lempiran lontar yang paling produktif sampai hari ini di Bali) menyebut helai daun lontar yang dihasilkannya sebagai lempiran. Daun lontar atau lempiran yang dimaksud berbentuk blanko dihasilkan melui proses khas teknologi tradisi Bali selempir demi selempir sehingga menghasilkan *pepesan*, satu bendel berjumlah 100 lempiran. Inilah lempiran lontar kosong yang siap ditulisi. Dinyatakan pula pembuatan lempiran lontar memakan waktu yang relatif lama, rumit, membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Tujuannya adalah agar mendapatkan mutu lempiran yang baik, bertahan dalam waktu yang panjang, mudah ditulisi, serta bentuknya yang indah dan rapi.

Sebelum prosesi pembuatan lontar dilakukan, seniman lontar memperhatikan jenis pohon rontal yang akan dipetik daunnya. Pohon rontal yang baik adalah telah berumur lebih dari 3 tahun, tumbuh di tanah yang mengandung kapur atau berzat kapur, tanah bebatuan seperti tanah lahar, tanah di tepi laut, mendapat sinar matahari langsung dari pagi hingga sore, pernah disadap niranya, tidak banyak mengandung sagu. Pohon rontal yang tumbuh di tanah yang subur, daunnya kurang baik dibuat *pepesan* karena berdaun tebal, berserat besar-besar dan kaku.

Masyarakat Bali membedakan pohon rontal atas dua jenis, yaitu rontal *luh* (betina) yang dapat menghasilkan buah atau *tuak* (nira) dan rontal *muani* (jantan) yang tidak menghasilkan buah. Rontal *muani* terkadang juga dapat menumbuhkan

bunga akan tetapi tidak pernah jadi buah. Demikian pula jenis dan kualitas daun pohon rontal berbeda-beda. Pohon Rontar yang daunnya luwes, kenyal, berserat halus disebut juga *ron tal taluh* (telor). Pohon rontal yang daunnya tebal berserat kasar dan kaku seperti kulit binatang disebut *ron tal belulang*. Sedangkan pohon lontar yang helai daunnya panjang dan lebar disebut pohon *ron tal dolog* (menyerupai senjata dolog, yaitu sejenis golok yang panjang).

Daun tal yang dipilih untuk prosesi pembuatan *pepesan* berkategori *panyaja* (muda atau menengah). Usia daun *tal penyaja* di samping diketahui dari katagori hijau daunnya juga ditandai dari posisi kecondongan pelepahnya kurang lebih 45 derajat, semua ujungnya *panjut* (merapat dan sedikit mengering). Sedangkan lontar yang masih muda berupa *busung* (janur) ataupun yang sudah berupa *danyuh/wayah* (tua) tidak dimanfaatkan sebagai lempiran *pepesan*. Pemetikan daun *tal* untuk *pepesan* menggunakan *joan anggetan* (galah ujungnya memakai pisau), daun *tal* yang berbentuk *kipas kangget* (dipotong dan dicari) hanya bagian tengah saja tidak lebih dari empat sampai dengan enam helai setiap satu pelepah daun *tal*. Mengingat daun *tal* cukup tebal dan tiap bilahnya terdiri dari dua helai dalam satu lidi, maka proses pengeringannya agar benar-benar kering seperti yang diinginkan tentu memakan waktu yang cukup lama. Harus dijemur di tempat yang terang dan dilakukan beberapa kali, sehingga benar-benar *renyah* (kering benar). Musim petik yang baik pada *sasih kasanga- kadasa* (seputar bulan Maret - April) yang disebut *kreta masa*, dan *sasih katiga-kapat* (seputar bulan September - Oktober) yang disebut *gegadon*. Pada bulan-bulan ini adalah musim kemarau, saat mana matahari bersinar panas dan suasana langit terang benderang.

Bilah daun *tal* kering petik yang dipilih untuk *pepesan* adalah yang bilahnya panjang, lebarnya sesuai, permukaan rata tidak *tuludan* (berlekak-lekuk), seratnya halus, tidak berbintik-bintik, dan helai daunnya tidak terlalu tebal atau terlalu tipis. Bilah daun tal petik kering dipotong ujung dan pangkalnya dengan ukuran panjang tertentu sesuai dengan keperluan. *Ngesit* (melepas lidi) dilakukan secara hati-hati agar bilah daun lontar kering petik tidak *amis* (rusak).

Bilah daun *tal* kering petik yang sudah *kasit* (dilepaskan lidinya) dikumpulkan dan ditata sedemikian rupa kemudian *kakum* (direndam) selama tiga minggu. Pada minggu pertama air *kum* berwarna keruh kekuningan dan berbahu

kurang sedap sehingga harus diganti setiap hari, pagi, dan sore. Pada minggu kedua dan ketiga air *kum* diganti setiap tiga hari sekali, hingga air *kum* benar-benar bersih, tidak berbuih, dan tidak berbahu lagi. *Ngekum* (merendam) daun *tal* kering petik dengan tujuan menghilangkan sagunya, agar hampa tak rapuh (*serbukan*) yang disukai rayap.

Tiga minggu prosesi *ngekum tal* telah berlalu. Daun *tal* diangkat dan di diguyur air bersih, dijemur, ditebarkan sedemikian rapi di tempat yang terang sehingga hari itu juga dipastikan benar-benar kering. Dua hari dua malam dianginkan untuk tiga bulan kemudian baru direbus. Merebus daun *tal* kering petik memerlukan alat perebus, seperti panci besar, tunggu, kayu api, dan air cukup dan dijaga dengan saksama. Ramuan bahan pengawet seperti kulit pohon kayu intaran, kayu wong, kulit pangkal pohon kelapa, batang kantewali, daun sambiroto, umbi gadung diparut. Rempah-rempah seperti lada, merica, jebug harum, jebug (buah pinang yang tua) semua dirajang dan kemudian ditumbuk hingga halus menjadi serbuk. Bahan-bahan itu digunakan sesuai dengan jumlah rontal yang akan direbus. Saat prosesing perebusan, setiap kali air rebus menyusut petugas harus menambahkan air secukupnya hingga berlangsung lima enam jam. Lebih lama direbus hasilnya lebih baik. Daun *tal* yang dianggap telah masak, biarkan jangan langsung diangkat agar dingin dengan sendirinya. Setelah dingin angkat dan segera jemur di tempat yang lapang dan mendapat sinar matahari penuh. Agar lebih cepat kering, lontar dibolak balik selebar demi selebar. Setelah merata kering, diangkat perlahan-lahan agar tidak pecah, kemudian *dayuhin* (dianginkan) di tempat yang teduh. Tiga puluh sampai dengan lima puluh lembar lontar disatukan, diikat ujung, tengah, dan pangkalnya. Disimpan di tempat yang aman terhindar dari sinar matahari, ujan, hawa panas berlebihan. Lama menyimpan tiga-empat bulan, semakin lama disimpan kualitasnya semakin membaik.

Blagbag, pres tradisional lontar dibuat dari kayu dengan menggunakan *pasak*. Alat ini digunakan untuk meluruskan dan memampatkan serat dan rongga-rongga yang kemungkinan masih terdapat pada lontar setelah proses pengeringan. Caranya, daun lontar yang telah direbus dan disimpan berbulan-bulan dimasukkan ke dalam penjempit *blagbag* secara teratur sesuai dengan panjang lontar masing-masing. Setelah berjumlah seratus, disela dengan penampang kayu (*pandalan*),

demikian juga selanjutnya hingga penuh sesuai kapasitas *blagbag*. Kemudian *pasak* dipasang, beberapa hari lontar mengalami pemampatan, pasak pun longgar. Disela dengan pandalan dan dipasang kembali hingga mampat. Proses ini dilakukan berminggu-minggu kadang bulanan, hingga rontal benar-benar lurus dan rata.

Pembuatan lontar *pepesan* didahului dengan pembuatan mal yang dibuat dari daun tal dengan panjang dan lebar yang telah ditetapkan, diisi lubang sebesar jarum. Mal ditempal di atas daun *tal, jarum pirit* (paser tradisional Bali) ditusukkan pada tengah-tengah lubang kecil mal yang di kiri, kanan, dan tengah. *Mirit*, melubangi lontar di samping kiri, kanan, dan tengah tepat di titik ujung *pirit*. Lontar yang telah *mapirit* (berlubang) dimasuki lidi (*jelujuh*) agar tidak mudah bergerak saat diiris dan dirapikan pinggirannya.

Langkah-langkah berikutnya dalam proses pembuatan lontar adalah *nepes* (menjepit), *nyerut* (mengetam), dan *nyepat* (menggaris). *Nepes* adalah pres terakhir lontar *tepesan*. *Nyerut* adalah merapikan ujung pangkal dan diisi cat tradisional Bali agar kelihatan indah dan rapi. Sedangkan *nyepat* adalah tindakan terakhir prosesi pembuatan lontar *tepesan* siap tulis (*gores*) dengan *pangrupak* (pisau tulis tradisional Bali).

5. Kesimpulan

Lontar sebagai manuskrip masyarakat Bali telah mengangkat citra tradisi peradaban Bali di tengah-tengah intelektualitas peradaban dunia. Manuskrip lontar adalah suatu produk budaya Bali yang kaya makna dan memberikan citra keluhuran dan keunggulan jagat pemikiran masyarakat Bali yang melahirkannya. Warisan dan tradisi lontar telah berusia cukup tua. Di Bali banyak dijumpai lontar yang berumur tua yang memiliki nilai sejarah, filsafat, agama, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya.

Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi. Sebagai tradisi yang hidup manuskrip masyarakat Bali ini didukung bahan-bahan baku yang cukup, penulisan lontar yang masih berlangsung, kegiatan pembacaan yang masih semarak, dan penelitian naskah lontar yang semakin meningkat. Sebagai warisan budaya, manuskrip lontar di Bali memiliki karakter antara lain: (a) warisan budaya intelektual (*intellectual heritage*), (b) tradisi yang masih hidup

(*living tradition*), (c) mudah berpindah (*moveable*), (d) memiliki wujud fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*), (e) memiliki fungsi dan kedudukan terhormat atau disucikan oleh masyarakat Bali (*abstrack*), dan (g) menjadi salah satu warisan budaya dunia (*world heritage*).

Secara tradisi seorang pengarang karya sastra Bali (*pangawi*), seorang *panedun* (penyalin) lontar adalah beliau-beliau para *steak holders* bahasa dan sastra dan aksara Bali sendiri. Dalam aktivitas penulisan lontar para *steak horder* ini menyiapkan bahan-bahan yang utama seperti (1) *pepesan* (daun tal siap tulis), *pangrupak* (pisau tulis) , (2) *pelican* (alat penjepit lembaran lontar yang akan di tulis terbuat dari bambu kecil yang dilubangi hingga tembus pada kedua sisinya), (3) Serbuk *tinggkih* (buah kemiri) atau buah *naga sari* yang dibakar sebagai bahan penghitam goresan aksara Bali di atas daun lontar, (4) bantalan kasur kecil sebagai alas menulis, (5) *dulang kayu* (sejenis meja yang bundar) sebagai meja tulis, (6) penggaris dan pensil (untuk penulis yang tidak yakin akan mampu menghasilkan Aksara Bali yang lurus, rapi dan bersih), (7) *panakep* dari kayu, bambu, atau *uyung* (seseh pohon enau), (8) kapas atau kain halus untuk menggosok dan membersihkan bekas-bekas material penghitam, (9) sesajen seperlunya, dan (10) *pangrupak* (pisau tulis).

Lontar terbuat dari daun alami pohon Tan/Rontal. Lontar mempunyai kekuatan yang luar biasa, dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama, berabad-abad. Bagi masyarakat Bali lontar memiliki wibawa tersendiri, *taksu* (kekuatan ilahi), dan dihormati sebagai sumber berbagai ilmu pengetahuan lahir dan batin. Kualitas lontar yang penulis citrakan itu tidak lepas dari dasar-dasar budaya dan keyakinan masyarakat Bali yang melahirkannya. Di samping itu semua, lontar Bali dibuat dengan cara yang saksama, teknologi tradisional, kesabaran yang tinggi, dan dalam suasana yang khusuk, sehingga menghasilkan lempiran lontar sehelai demi sehelai hingga menjadi lontar *pepesan* yang siap ditulisi.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1985. Keadaan dan Jenis-Jenis Naskah Bali. Yogyakarta: Javanologi.
- Catra, Ida I Dewa Gde. 1997. Prosesi Pembuatan Daun Lontar. Amlapura: Rumah Pintar Ida I Dewa Gde Catra.
- Medera, I Nengah, dkk. 2005. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Rai Putra, Ida Bagus. 2006. Teknik Nyurat Aksara Bali untuk Kejuaraan. Denpasar : PWII Bali.
- 2008. Tastra Sastra Saraswati. Makalah diskusi hari suci Saraswati. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
- Simpem AB, I Wayan. 1973. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Bali Daerah Tingkat I Bali.
- Suwidja, I Ketut. 1985. Prosesing Daun Lontar Bali, dalam *Gedong Kirtya*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Tim Consultancy Service. 1999. BUIP CHC Volume 10. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

